



BENTARA BUDAYA

Pameran Tunggal

NUGRAHANTO WIDODO
“KEMBALI”



JOGJA KOTA WISATA, 2024, Drawing Pen di Kertas, 29 x 40 cm

BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA

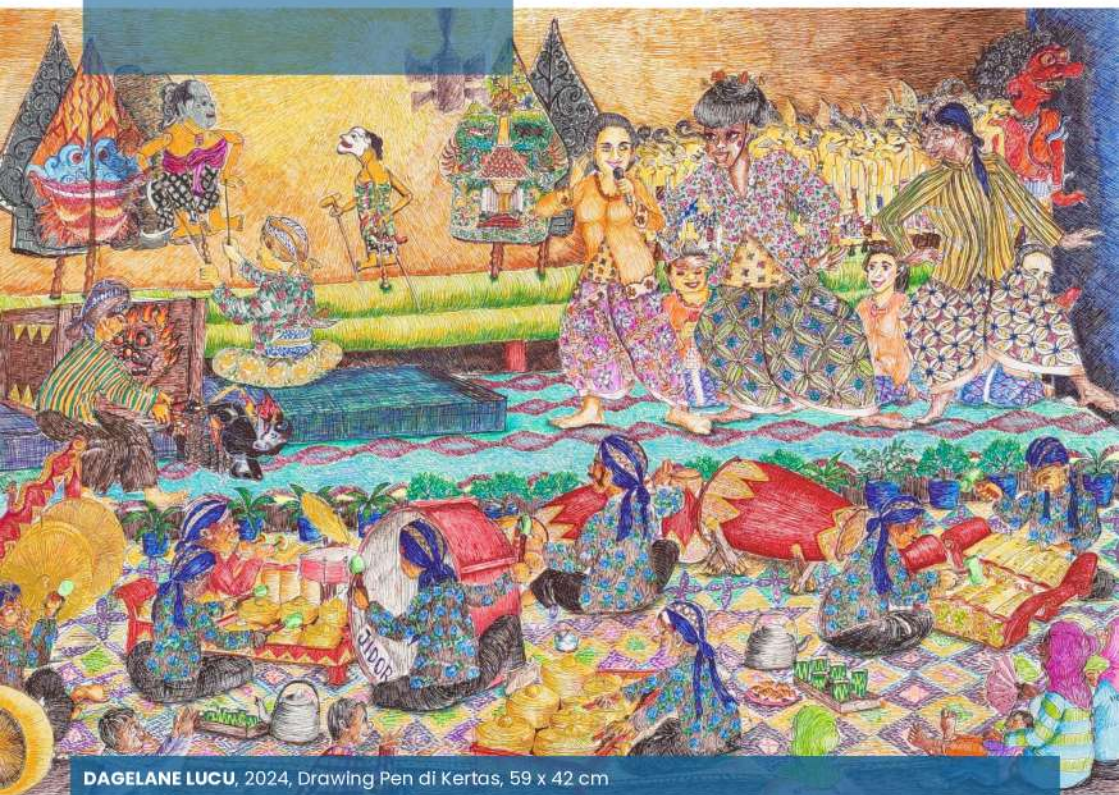
8-15 Oktober 2024

www.bentarabudaya.com

PENGANTAR BENTARA BUDAYA

ILHAM

Khoiri



DAGELANE LUCU, 2024, Drawing Pen di Kertas, 59 x 42 cm

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah.

Menulis adalah bekerja untuk keabadian,” kata Pramoedya Ananta Toer, sastrawan asal Blora, Jawa Tengah, suatu ketika.

Ungkapan itu mengingatkan kita bahwa sejatinya manusia itu fana. Manusia lahir di dunia, tumbuh menjadi dewasa,

dan akhirnya meninggal. Tidak ada manusia yang abadi. Lantaran berbagai sebab, sebagian orang bahkan meninggal lebih cepat dalam usia muda.

Namun, sebagian manusia bisa memiliki dimensi keabadian apabila mampu membuat karya yang terus dicatat, dikenang, dari generasi ke generasi. Usia manusia terbatas, tetapi amal perbuatannya tidak terbatas. Eksistensi karya manusia bisa menembus dimensi waktu.

Keabadian terletak pada karya atau momen yang diawetkan. Ada banyak cara bagi manusia untuk membuat momen itu "abadi", setidaknya tidak terlupa dan lantas terlupakan begitu saja. Salah satunya dengan mencatat atau menuliskannya.

Sebenarnya tak hanya penulis yang bisa mengabadikan momen. Pelukis juga bisa melakukannya dengan cara melukis atau menggambar. Gambar-gambar seorang pelukis pada dasarnya juga merupakan catatan harian atas peristiwa pada momen tertentu yang ditangkapnya.

Dengan perspektif ini, kita bisa memahami lukisan atau gambar-gambar

karya Nugrahanto Widodo, seorang guru dan pelukis yang tinggal di Pondok Cabe Udik, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten. Belajar di Jurusan Seni Lukis Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, dia lantas aktif menjadi guru. Di sela-sela mengajar para siswa di sekolah, dia tekun menggambar.

Gambar-gambarnya serupa catatan harian yang memotret pernah-berkali-kali kehidupan warga di sekitarnya. Karyanya cenderung menangkap keramaian aktivitas masyarakat bawah. Ada orang-orang nongkrong, jual-beli di pasar, keluarga lagi berpiknik di tempat wisata, atau warga bepergian dengan naik kendaraan yang melaju di jalanan.

Suasananya cenderung gembira. Kegembiraan itu tidak saja terlihat dari orang-orang yang asyik hilir mudik dengan kesi-bukan masing-masing, tetapi juga mereka semua digambarkan dalam warna-warni yang cerah ceria. Nyaris tidak ada gambar yang bernuansa suram, serem, atau misterius.

Gaya melukis Nugrahanto terkesan naif dalam pengertian agak kekanak-kanakan, bersahaja, apa

adanya, tidak neko-neko.

Apa yang tampak, itulah yang digambar, tidak dilebih-lebihkan atau dibikin rumit. Sosok-sosok manusia tidak dilukiskan secara detail dengan anatomi atau proporsi tubuh yang sempurna, tetapi dalam bentuk figur-figur yang sederhana, bahkan kadang agak meleset dari prinsip-prinsip realis.

Dalam kesederhanaannya, gambar-gambar Nugrahanto menyuguhkan "human interest", terutama dari pilihan adegan yang asyik. Keasyikan juga terasa dari keragaman media yang digunakan. Pelukis menggambar dengan beragam alat, mulai dari pensil warna, *drawing pen*, akrilik, cat minyak, cukil kayu, hingga pulpen.

Karya Nugrahanto kini ditampilkan dalam pameran tunggal bertajuk "Kembali" di Bentara Budaya Yogyakarta, 8-15 Oktober 2024. Selamat menikmati catatan harian seorang pelukis.

Palmerah, 28 September 2024



Ilham Khairi

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia

APA KATA ARTIS

NUGRAHANTO

Widodo



PASAR MALAM, 2021, Akrilik di Kanvas, 70 x 70 cm

Dibandingkan dengan makhluk lainnya, manusia adalah ciptaan paling sempurna. Dianugerahkan-Nya akal budi kepada kita,

sesuatu yang tidak dimiliki makhluk ciptaan lainnya. Sebab, dengan berakal budi, manusia dimampukan untuk menjadi kreatif.

Dan, sebagai makhluk kreatif, manusia diharapkan dapat selalu bergerak dalam ruang hidupnya; beraktivitas serta beradaptasi

dengan lingkungannya untuk dapat tumbuh dan berkembang, berguna bagi sesama.

Sebagai seorang yang bergelut dengan kehidupan kreatif, keinginan memvisualkan berbagai peristiwa yang menarik perhatian saya ke dalam karya seni begitu besar. Berdasarkan kerinduan yang luar biasa itulah, saya dengan segala kerendahan hati menggelar pameran tunggal ketiga ini.

Pameran tunggal pertama adalah tugas akhir kuliah saya di Institut Seni Indonesia, di Yogyakarta, yang saya gelar di Warung Senja, di daerah Taman Sari. Pameran tunggal kedua saya bertempat di Survive! Garage, masih di kota yang sama: Yogyakarta. Di antara pameran pertama dan kedua, saya jarang melukis karena aktivitas sebagai seorang guru di Jakarta menuntut saya untuk menurahkan lebih banyak waktu dan tenaga.

Pada masa awal mengajar, saya berprofesi sebagai guru paruh waktu

di beberapa sekolah, mulai dari Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Jakarta Timur, hingga Pondok Cabe di Tangerang Selatan. Aktivitas sebagai guru paruh waktu membuat saya tidak memiliki banyak kesempatan untuk dapat berkarya secara intens. Situasi ini berlangsung tiga hingga empat tahun.

Setelah menjadi guru tetap di sebuah sekolah, saya pun masih belum bisa meluangkan waktu secara khusus untuk dapat kembali melukis. Sering kali kekosongan menyergap saat saya berhadapan dengan kanvas. Tak tahu apa yang ingin diungkapkan. Penat! Kepenatan itu tidak hanya mendera fisik, tetapi juga pikiran. Saya merasa mandul dalam berkreatasi. Dalam setahun, saya hanya menghasilkan satu atau dua karya, bahkan pernah tidak sama sekali.

Saya mencoba membuat coretan-coretan di kertas maksimum A3 untuk mencoba melatih kembali kreativitas saya. Hasilnya kemudian saya pamerkan di Survive! Garage.

Itulah pameran tunggal saya yang kedua. Akan tetapi, saya merasa kurang maksimal dalam membuat karya di pameran kedua ini. Menjelang tidak lagi bekerja sebagai guru, dua tahun terakhir, semangat berkreatasi kembali menggebu. Momen ini saya manfaatkan betul. Saya berusaha mengasah kembali kreativitas melukis menggunakan berbagai media.

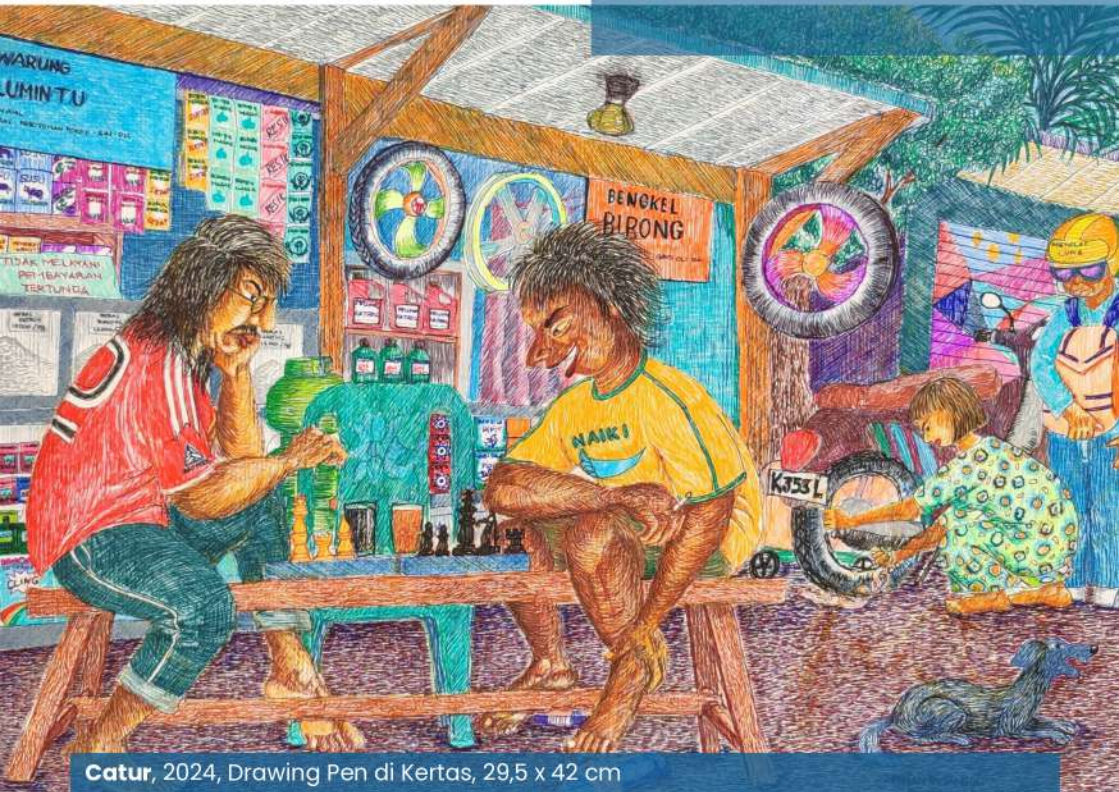
Semangat yang membuncah itu akhirnya bermuara pada hari ini. Hari ketika Anda membaca tulisan ini dalam pameran tunggal ketiga yang saya beri judul "Kembali". Sebuah kerinduan untuk *kembali* berproses kreatif dan *kembali* membawa hasil proses kreatif saya ke Yogyakarta agar bisa diapresiasi *kembali* oleh masyarakat atau teman seniman di Yogyakarta. Inilah hasil dari proses *kembali* saya yang tentunya tak lepas dari kekurangan. Saya akan semakin kreatif dalam berkreatasi untuk *kembali* menghasilkan karya yang lebih baik.

Selamat menikmati "Kembali", salam budaya...



MENGGAMBAR KETAKTERDUGAAN

ALEXANDER
Supartono



Catur, 2024, Drawing Pen di Kertas, 29,5 x 42 cm

Pameran tunggal "Kembali" Nugrahanto Widodo (yang dipanggil Totok Kontil oleh kawan-kawan dekatnya, termasuk saya) di Bentara Budaya Yogyakarta ini

adalah rekaman keseharian yang teliti dan detail, dituangkan dalam berbagai medium analog dua dimensi. Selain lukisan akrilik di atas kanvas, Totok

banyak menggambar di atas kertas dengan pensil atau pena hitam dan berwarna. Dia juga memamerkan karya-karya grafis: cukil kayu dan etsa

di atas kertas. Baik berwarna atau hitam putih, rekaman itu menawarkan kejelasan yang sama, mengungkap variasi drama keseharian di ruang publik dan di ranah privat, dari pasar malam, jalanan kota dan desa, sampai kamar tidur.

Rekaman itu sering kali dekat dengan realitas, sebanding dengan kedekatan *street photography* dengan keseharian jalanan yang direpresentasikannya. Seperti *street photography*, karya-karya Totok tampak seperti perjumpaan langsung dengan dunia, tanpa jeda atau refleksi, apalagi meditasi, langsung dituangkan di atas kertas atau kanvas. Karena itu, mereka hadir seperti cuplikan dari perjalanan waktu di ruang geografis tertentu, seperti fotografi jalanan. Namun, tidak seperti *street photography*, bingkai-bingkai persegi panjang Totok tertata dan terukur dengan rapi, sosok-sosok di dalamnya terhubung dengan jeli sesuai dengan rencana dan mereka semua punya peran jelas dalam struktur

narasinya. Kalau *street photography* mengambil (*taking/capturing*) penggalan visual dari realitas; Totok membuat (*making*) penggalan itu. Kalau *street photography* banyak bertumpu pada dan hidup dari “ketakterdugaan” dari alur keseharian di jalan yang ditangkap dalam bingkai pencahayaan dan komposisi; Totok membawa penggalan keseharian itu ke dalam bingkainya, kemudian dia lengkapi dengan elemen “ketakterdugaan” sebagaimana dia lihat, dia alami dan, dalam beberapa kasus, sebagaimana dia bayangkan.

Catur (2024) bisa kita pakai sebagai contoh bagaimana Totok menciptakan “ketakterdugaan” itu. Sesuai dengan judulnya, karya memakai pena warna di atas kertas ini menampilkan dua laki-laki dewasa yang sedang bermain catur di atas sebuah kursi panjang, tanpa meja. Mereka duduk di depan warung dan bengkel motor, satu sudut usaha kecil yang banyak kita temui di kota-kota di Indonesia. Di ujung kanan, seorang perempuan

berdaster sedang mereparasi ban belakang sebuah sepeda motor, mungkin bocor, sementara si empunya motor berdiri menunggu di sebelahnya, dengan helm dan kaca mata masih terparkir serta tas punggung di dada, mungkin dia sedang terburu-buru. Ada juga anjing hitam duduk di antara dua kelompok orang ini. Dilihat dari posisinya, anjing ini tampak difungsikan sebagai penyeimbang komposisi, tetapi mungkin juga dia memang sudah ada di situ ketika Totok melihat *scene* ini.

Pandangan keseharian urban seperti ini tentu saja tidak istimewa. Kita semua pernah melihatnya, atau malah pernah mengalaminya dan terlibat dalam *scene* seperti ini sehingga kita jadi abai pada detail-detailnya. Dan, justru dari sinilah, dari keabaiannya kita atas detail, Totok membangun “ketakterdugaan” itu. Kedua pemain catur itu memakai kaus tim sepak bola dengan sponsor ternama



**Jangan
Mudah
Berjanji,**
Drawing Pen
di Kertas,
2023,
29,5 x 42 cm

yang diplesetkan secara grafis dan tekstual: naiki (nah ini dia, dari Nike) dan adu ndas (adu kepala, dari Adidas). Modus ini menjadi pola yang diterapkan di semua detail yang bisa masuk di dalam logika narasi yang dibangun Totok dalam scene ini: minyak pelumas “gaspol”, sabun “resik”, susu “zueger”, nomor registrasi motor K353L yang bisa dibaca “kesel” (Lelah, dalam bahasa Jawa) dan tulisan di helm pemilik motor “menolak luka” yang mengacu pada slogan “menolak lupa”, gerakan politik menuntut keadilan bagi korban kasus-kasus pelanggaran berat hak asasi manusia di Indonesia.

Permainan simbol dan kata inilah, ketika disematkan dalam penggalan keseharian, yang berfungsi sebagai elemen “ketakterdugaan”. Semakin jeli kita mengamatinya, semakin banyak kita temukan detail-detail itu. Dan, penggalan keseharian yang tidak istimewa seperti dalam Catur itu pun pelan-pelan mengembang menjadi *dramatic scene* jalanan yang penuh ironi, kontradiksi, dan tidak jarang menjadi mikrokosmis atau metafor dari soal-soal sosio-ekonomi politik yang lebih besar. *Dramatic scene*

semacam inilah yang dikejar oleh para *street photographer*: kejutan-kejutan tak terduga ketika kita berpapasan dengan realitas keseharian. Akan tetapi, secara metodologi, Totok mengerjakannya secara terbalik: dia tidak menangkap kejutan-kejutan itu, dia menciptakannya.

Untuk secara komprehensif mencerna simbol dan permainan kata dalam Catur, pemirsa dituntut memahami konteks sosial dan lingual yang sangat spesifik (penguasaan bahasa Jawa dan pengetahuan atas budaya konsumtif populer, bahkan slogan politik progresif!). Saya sendiri tidak yakin bisa sepenuhnya paham leksikon yang diciptakan Totok untuk karya-karya dengan kompleksitas simbolik setara dengan Catur, seperti Jaman Covid (2020), Pasar Loak Beringharjo (2023), Pasar Tanjung (2024), Lomba Burung (2024), dan Viral (2024). Walau karya-karya ini penuh dengan keseharian bersahaja, mereka penuh dengan transkrip tersembunyi yang mencatat wacana dan aksi politik informal, seperti humor, gosip, plesetan, sindiran halus, dan anjuran tidak langsung. Misalnya, di

tengah keramaian Pasar Tanjung, kita melihat nama warung “GORAH, Sego Murah, Mak e Sabar”. Teks itu bisa dibaca dua arah, pertama: “nasi murah buatan ibunya Sabar” atau “nasi murah membuat sabar”, tergantung di mana posisi anda soal naiknya harga beras setelah pemilu presiden kemarin. Atau yang lebih halus lagi dari pasar yang sama: “Kios Daging Sapi Sri Andini”. Kita tahu bahwa Andini adalah sapi tunggangan Dewa Wisnu karenanya sapi dianggap hewan suci dalam agama Hindu. Sekali lagi, ambivalensi: siratan level toleransi beragama atau sindiran intoleransi pada agama dominan?

Di tengah sengkurat berlapis simbol-simbol dalam karyanya, Totok juga membangun ironi (bahkan tidak jarang sarkasme) yang juga jelas, seperti ayam putih terbang siang. Kembali ke karya Catur di atas: sementara dua laki-laki itu menghabiskan waktu bermain catur, sosok perempuan lah yang sedang bekerja mengganti ban motor. Dia bertelanjang kaki dan mengenakan daster, *outfit* yang tidak layak untuk pekerja bengkel motor. Mungkin dia sedang menggantikan kerja yang

ditinggal main catur. Mungkin perempuan ini pemilik bengkel motor Birong itu. Apakah Totok sedang memaparkan penghabluran pembagian kerja berdasarkan gender di kelas pekerja perkotaan? Atau, apakah dia, sambil menyindir asosiasi papan catur dengan melulu laki-laki, sedang mematahkan mitos peran publik laki-laki sebagai pencari nafkah keluarga? Sebab, di dalam Catur, Totok menunjukkan dua laki-laki sedang mempertontonkan diri di depan publik aktivitas nonproduktif mereka, di samping figur perempuan yang sedang bekerja.

Teks, visual, peristiwa dan narasi dalam karya-karya Totok, bagi saya adalah bentuk perlawanan yang subtil karena tidak terang-terangan mengancam kekuasaan, tapi menumbuhkan dan mengorganisir kesadaran kritis kolektif, mendidik dengan tidak menggurui, mengagitasi dengan tetap terasa renyah. Drama-drama kecil itu terasa begitu dekat karena mereka seperti dijumpa dari pengalaman kita sendiri. Namun, setelah diperhatikan dengan saksama, kita segera mendapatkan ide-ide kritis, sekali lagi, dihadirkan

dengan renyah karena isi dan nuansa humor yang dimilikinya. Figur-figur dalam karya Totok (termasuk figur binatang) selalu menggembirakan untuk dilihat dan renyah jika dicerna karena mereka “lucu” dan berwatak karikatur. Dengan kata lain, humor adalah salah satu elemen penting, atau bahkan mungkin yang terpenting, dalam proses kreatif Totok. Mungkin karena dia besar dalam tradisi parikan dan ludrukan Jawa Timur, yang kemudian menjadi politis ketika Totok terlibat dengan Taring Padi sejak tahun 1998 (di lain kesempatan, saya ingin sekali membahas saling keterpengaruhannya dalam topik humor ini, antara Taring Padi dan individu-individu di dalamnya, seperti Totok). Totok menunjukkan bagaimana humor menjadi sambungan nyawa dari hari ke hari bagi sebagian besar figur kelas pekerja yang dia hadirkan dalam bingkai-bingkainya. Humor menjadi pertahanan terakhir (dan juga senjata!) untuk menghadapi kerasnya hidup. Totok menggarisbawahi potensi kekuatan transformatif dari humor karena dia bisa menjadi ikatan komunal dan, karenanya, melahirkan

solidaritas sosial.

Humor adalah perkara serius: karena tawa bisa mensubversi kebenaran (penguasa), karena tawa memanjangkan umur perjuangan. Karya-karya Totok dalam pameran ini adalah perwujudannya. Karena itu, menjadi tepat guna untuk menutup tulisan ini dengan salah satu kutipan paling serius tentang humor dari ahli semiotik kelahiran Italia, Umberto Eco (1932–2016): “Manusia adalah satu-satunya binatang yang bisa tertawa, (karena) tidak seperti binatang yang lain, kita tahu kita akan mati. Tertawa adalah cara untuk menjadikan kematian lebih santai, cara agar kita tidak terlalu serius menghadapi kematian, dengan tidak terlalu serius menghadapi kehidupan (*Man is the only laughing animal because, unlike other animals, we know we have to die. Laughter is a way to tame death, a way not to take our death too seriously, by not taking too seriously our life.*)” ***



Sumber bacaan:

Gieskes, Mette and Gregory H. Williams, eds. *Humor in Global Contemporary Art*. London: Bloomsbury, 2024
Scott, James C. *Domination and the Arts of Resistance, Hidden Transcript*. New Haven: Yale University Press 1990
Szarkowski, John. *Photographer's Eye*. New York: Museum of Modern Art, 1966



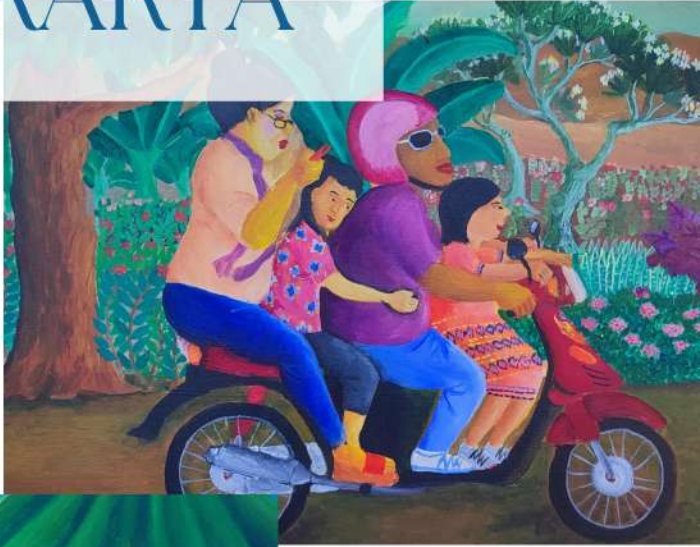
MERAYAKAN KEGEMBIRAAN

2020, Akrilik di Kanvas,
60 x 80 cm

KARYA

DESEK-DESEKAN

2021, Akrilik di Kanvas,
50 x 60 cm



BROMO

2015, Akrilik di Kanvas,
50 x 50 cm





LOMBA BURUNG

2024, Drawing Pen di Kertas,
60 x 42 cm

PASAR LOAK BERINGHARJO

2023, Cat Minyak di Kanvas,
180 x 150 cm



NONTON WAYANG WONG

2021, Akrilik di Kanvas, 60 x 80 cm





BEHARUJNYA UNTUK
KESEJAHTERAAN
BERSAMA

DAPAK

Transaksi di Bawah Meja, 2023,
Drawing Pen di Kertas, 29,5 x 42 cm



KEGEMBIRAAN SETELAH PANEN

2024, Cat Minyak di Kanvas,
60 x 60 cm



JAMAN COVID

2020, Akrilik di Kanvas, 70 x 70 cm



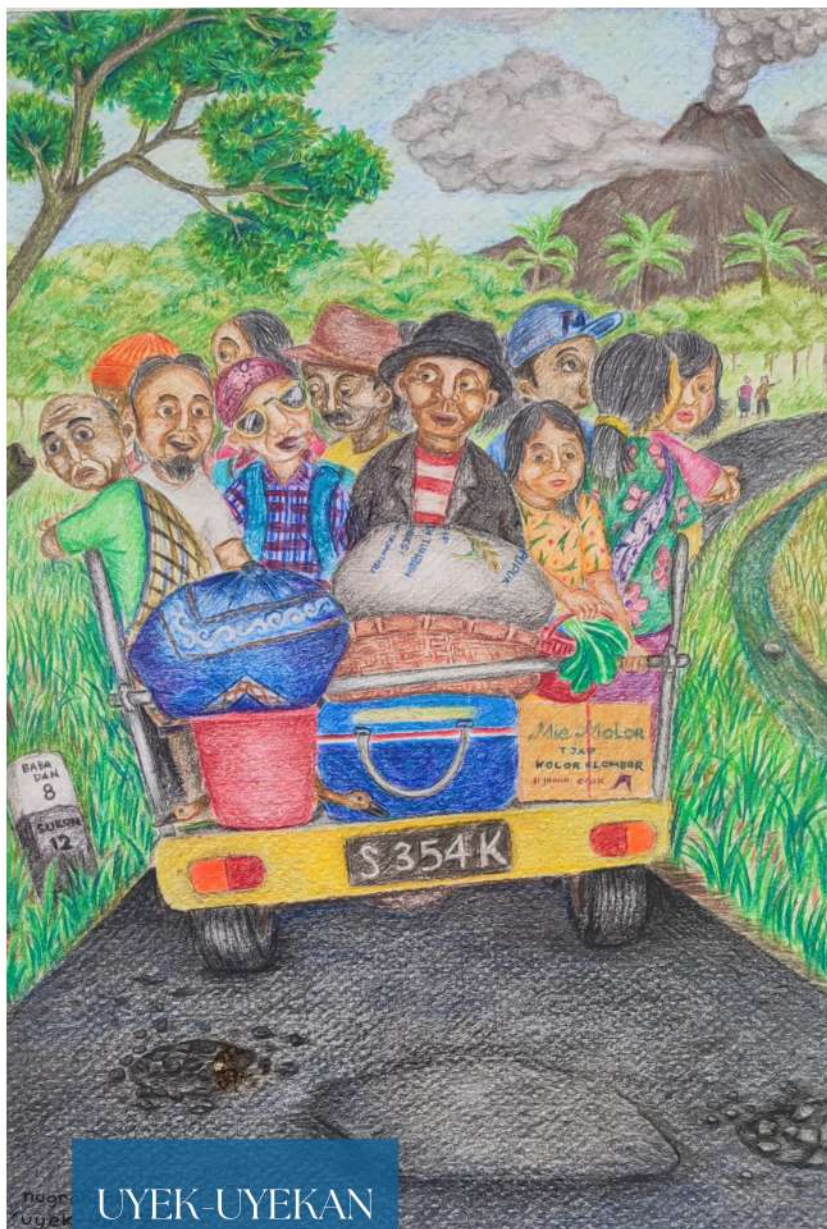
ANGKRINGAN DI PERANTAUAN

2024, Akrilik di Kanvas, 100 x 80 cm



OBAT PALING MURAH

2021, Cat Minyak di Kanvas,
100 x 80 cm



UYEK-UYEKAN

2003, Pensil Warna di Kertas,
21 x 29 cm

ONDEL-ONDEL NASIBMU KINI



2024, Cukil di Hardboard, 21,5 x 25 cm



ANGKOT PARUNG-LEBAK BULUS

2024, Pulpen di Kertas, 30 x 42 cm



APA KABARMU HARI INI BAJAJ

2024, Drawing Pen di Kertas,
37 x 55 cm



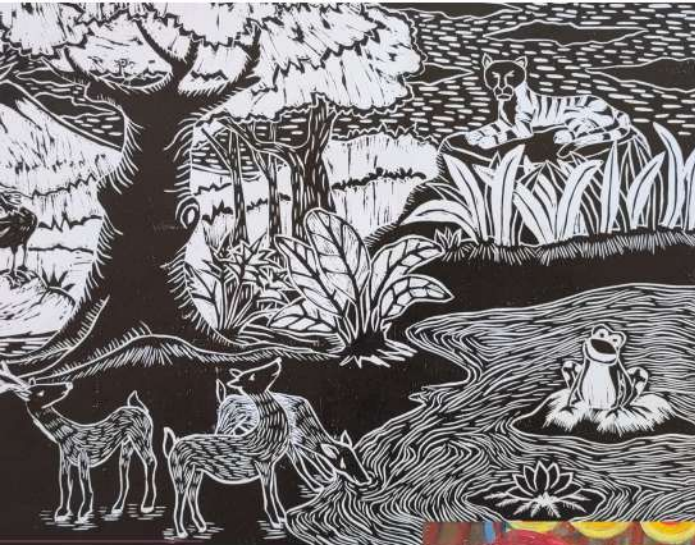
BELAJAR MOTOR

2005, Pensil Warna di Kertas,
21 x 30 cm

PASAR TANJUNG



2024, Drawing Pen di Kertas, 109 x 79 cm

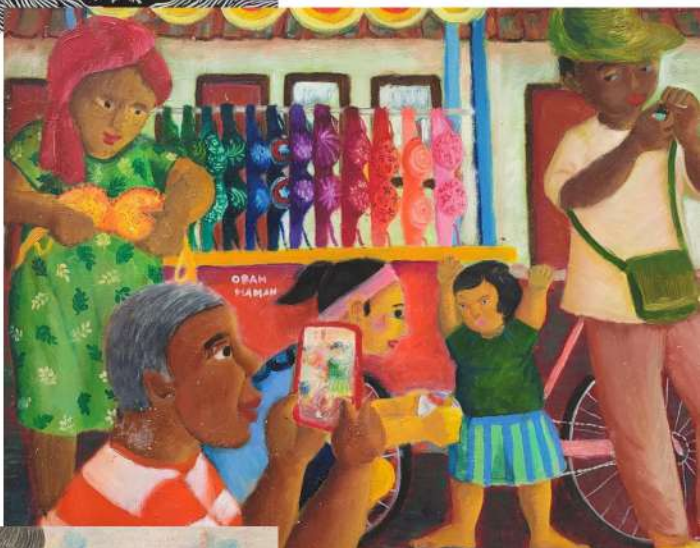


AYEM TENTREM

2017, Cukil Lino, 30,5 x 41 cm

BUKAN PORNOAKSI

2021, Cat Minyak di Kanvas,
60 x 50 cm



TAK MAU KETINGGALAN CERITA

2021, Pensil Warna di Kertas,
30 x 42 cm

MERAPAT

2024, Minyak di Kanvas,
60 x 60 cm



LOMBA MANCING

2017, Akrilik di Kanvas,
30 x 30 cm

LAIN LADANG LAIN BELANG

2024, Pensil Warna di Kertas,
23 x 15 cm

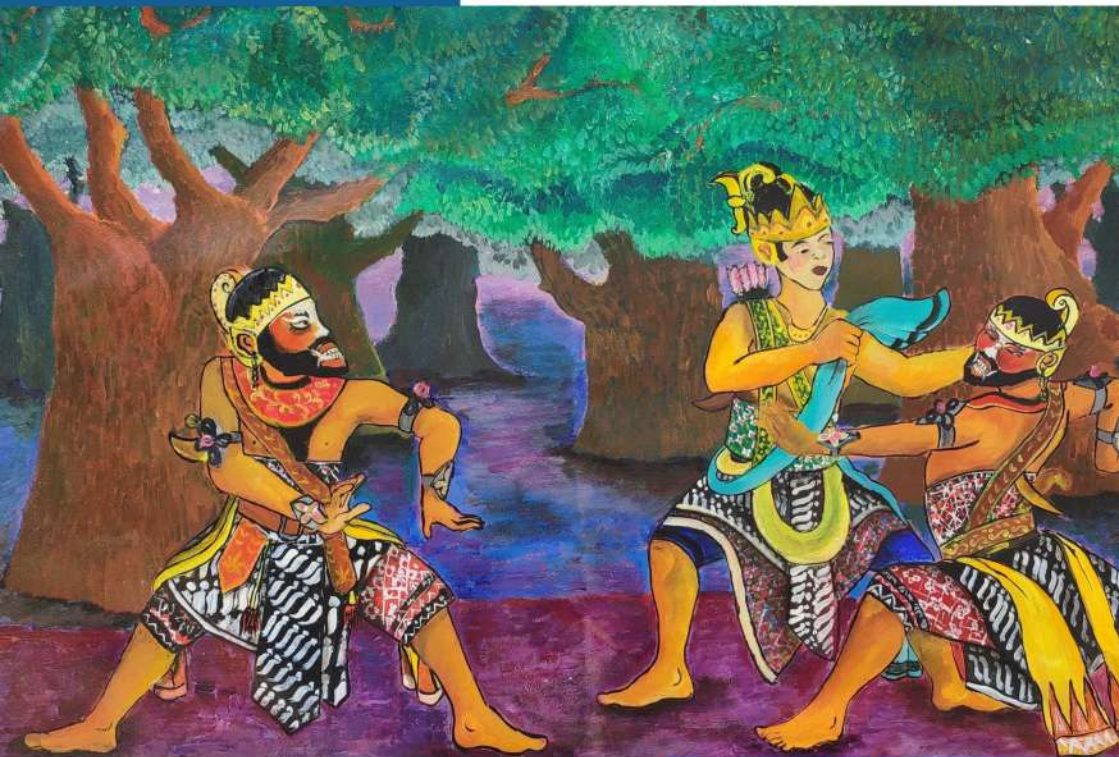


MENUNGGU SURUT



2005, Akrilik di Kertas, 66 x 50 cm

TARUNG



2020, Akrilik di Kanvas, 60 x 80 cm

LAMUNAN VISUAL

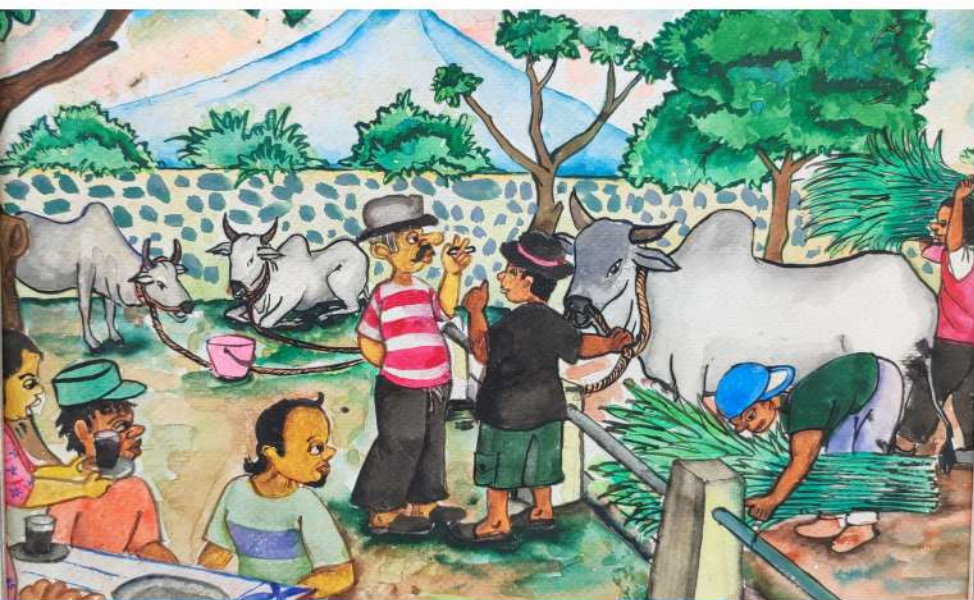


2024, Drawing Pen, 42 x 30 cm

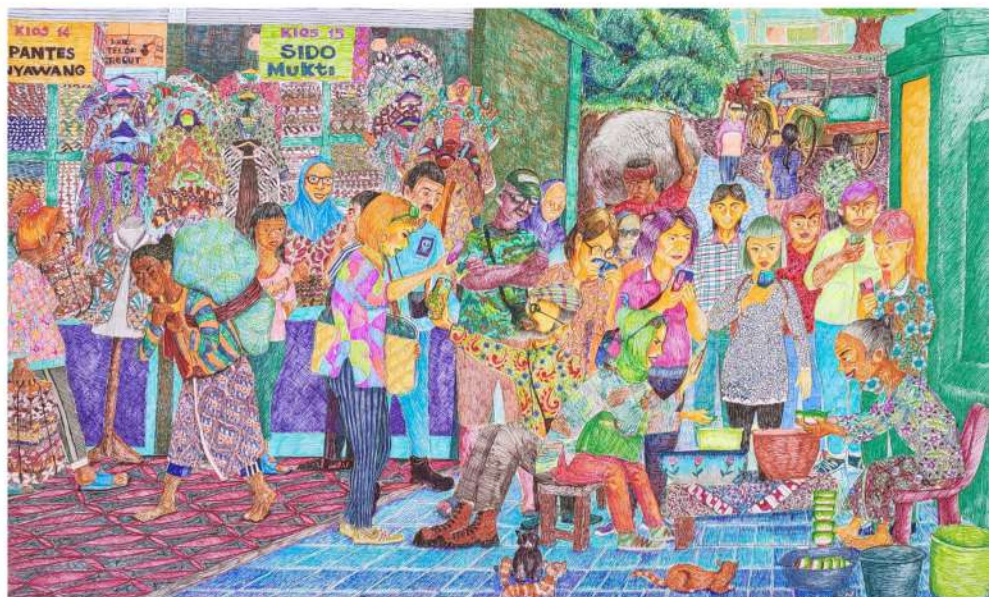


2024, Drawing Pen di Kertas, 23 x 15 cm

SELAMAT DATANG
DI NEGERI PAJAK



PASAR SAPI, 2004, Cat Air di Kertas, 30 x 21,5 cm



VIRAL, 2024, Drawing Pen di Kertas, 70 x 50 cm



WANI GAYA WEDI TAGIHAN PINJOL, 2024, Drawing Pen di Kertas, 42 x 30 cm



MOBIL ODONG-ODONG, 2024, Cukil Lino, 30 x 43 cm

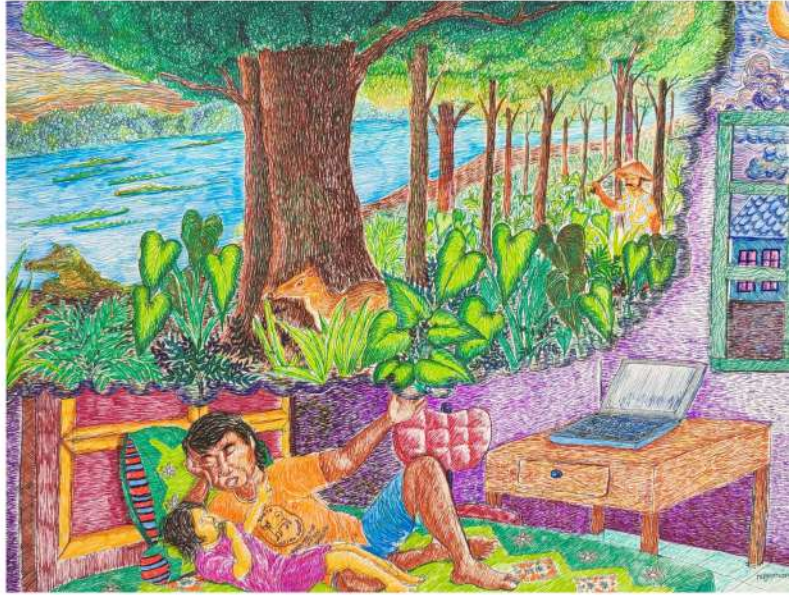


PARIWISOTO, 2024, Drawing Pen di Kertas, 60 x 42 cm



SING DODOL JAMU LANANG, 2024, Drawing Pen di Kertas, 42 x 30 cm

RUTINITAS MALAM



2024, Drawing Pen di Kertas, 29,5 x 42 cm



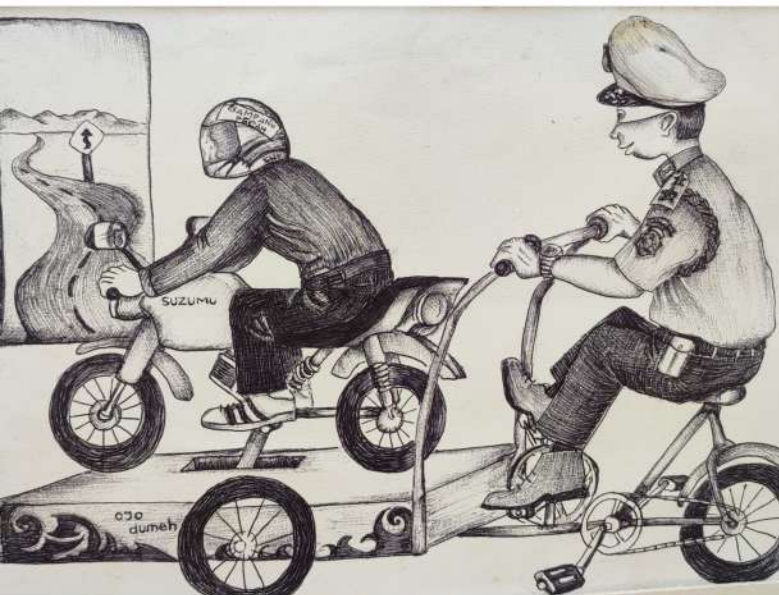
2002, Etsa, 30 x 23 cm

RAJA SEHARI

DODOL BALON



2024, Wayang Kardus



2013, Drawing Pen di Kertas, 21 x 29,5 cm

ODONG- ODONG SIM

BIRO PENJAMIN
JIWA
SEMENTARA



2024, Drawing Pen di Kertas, 23 x 15 cm

TENTANG ARTIS

NUGRAHANTO Widodo



Lahir di Mojokerto, Jawa Timur, Totok kini tinggal di sebuah gang buntu di Jalan Kayu Manis, Kelurahan Pondok Cabe Udik, Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan, Banten. Silakan menyapa dia via ponsel di nomor 085822390860 atau 08122708850. Bisa WA, ngobrol, atau datang berkunjung.

Setelah sempat belajar ilmu Arsitektur di ITN Malang, Totok akhirnya menamatkan pendidikan di Jurusan Seni Lukis ISI Yogyakarta. Ia lalu mengabdikan diri menjadi guru setelah mendapatkan akta mengajar dari Universitas Negeri Jakarta. Totok aktif berpameran hingga kini.

Pameran Tunggal

NUGRAHANTO WIDODO

“KEMBALI”

Bentara Budaya Yogyakarta, 9-15 Oktober 2024